

Potensi Wilayah Dan Analisis Pendapatan Usaha Kopra Putih Di Kabupaten Konawe Kepulauan

Isra Muhammad

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: isramuhammad2001@gmail.com

Abstrak

Pada biasanya kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan dipasarkan dalam wujud primer, ataupun belum diolah lebih lanjut. Dengan demikian nilai ekonomi produk kelapa tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi masa yang menimbulkan nilai jualnya jadi rendah serta memunculkan kerugian di pihak petani. Selaku salah satu sentra penciptaan kelapa terbanyak, pemasukan petani sangat ditetapkan oleh donasi hasil usahatani komoditas kelapa tersebut. Pemasukan petani disamping dipengaruhi oleh tingkatan produktivitas, pula sangat dipengaruhi oleh harga jual produk yang dihasilkan. Harga kelapa cenderung ditetapkan oleh orang dagang, sehingga harga yang diterima petani relatif rendah

Penemuan utama dari riset ini kalau segala kecamatan di Kabupaten Konawe Kepulauan mempunyai kemampuan yang besar dalam pengembangan kopra putih ditinjau dari tata letak serta luas daerah, keadaan geografi serta topografi, keadaan hidrologi serta tipe tanah, serta keadaan pertumbuhan perkebunan kelapa. Perolehan pemasukan pelakon usaha kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan terkategori besar dengan rata-rata pemasukan sebesar Rp. 11. 145. 476. 237, 44 per tahun.

Buat mendukung usaha pengembangan produk kopra putih hingga butuh upaya buat tingkatkan kuantitas serta kontinuitas bahan baku kelapa. Pembaharuan serta ekspansi lahan kelapa dengan produktivitas yang besar melalui pelaksanaan prinsip-prinsip good agriculture practices butuh dicoba oleh Pemerintah serta Pemerintah Wilayah Kabupaten Konawe Kepulauan. Disamping itu, Upaya tingkatkan akses ke lembaga keuangan para pelakon usaha ataupun calon pelakon usaha butuh dicoba oleh Pemerintah, Pemerintah Wilayah Kabupaten Konawe Kepulauan, Akademi Besar, serta Lembaga Swadaya Warga.

Kata Kunci: Potensi Pengembangan, Analisis Pendapatan, Kelapa

Pendahuluan

Kabupaten Konawe Kepulauan ialah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas areal kelapa terluas, apalagi ialah daerah dengan hamparan kelapa terluas di Indonesia. Luas areal tanam kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan 302. 370 hektar, dengan penciptaan Kopra 265. 875, 73 ton per tahun. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Konawe Kepulauan menggantungkan hidupnya pada usaha perkebunan kelapa, ialah sebanyak sebanyak 78. 512 rumah tangga (Tubuh Pusat Statistik Kabupaten Konawe Kepulauan, 2020).

Luas lahan kelapa yang cenderung menyusut serta produktivitas yang rendah membagikan pengaruh yang besar terhadap tingkatan kesejahteraan warga yang menggantungkan hidupnya pada usahatani kelapa. Pemasukan usahatani

kelapa yang ada pada dikala ini masih kurang sanggup menunjang kehidupan petani secara layak. Perihal ini didukung dengan keadaan di lapangan ialah terus menjadi kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan yang diakibatkan oleh perpecahan lahan sebab pewarisan, alih guna lahan, dan rendahnya produktivitas sebab harga kelapa yang rendah serta relatif cenderung menyusut. Keadaan ini berakibat terhadap penyusutan tingkatan kesejahteraan rumah tangga petani (Nusiywan et al., 2017; Aumora et al., 2016).

Kasus kelapa dalam di Kabupaten Konawe Kepulauan dari segi pengusahaannya dalam wujud perkebunan rakyat yang bercirikan: (1) hasil usahatani masih bertabiat tradisional ialah berupa kelapa dalam yang sebagian besar dijual dalam wujud butiran, (2) produktivitas rendah, (3)

modal lemah, serta(4) teknologi anjuran masih rendah. Faktor- faktor tersebut menimbulkan pemasukan petani terletak pada posisi yang tidak sanggup menunjang kehidupan serta kesejahteraan secara layak. Pemilikan lahan usahatani yang kecil serta jarak tanam yang tidak tertib dan belum dilaksanakannya pelaksanaan teknologi anjuran dalam pengembangan usahatani, sehingga sangat sukar diharapkan perolehan penciptaan serta pemasukan yang maksimal(Damanik, 2007).

Pada biasanya kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan dipasarkan dalam wujud primer, ataupun belum diolah lebih lanjut. Dengan demikian nilai ekonomi produk kelapa tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi masa yang menimbulkan nilai jualnya jadi rendah serta memunculkan kerugian di pihak petani. Selaku salah satu sentra penciptaan kelapa terbanyak, pemasukan petani sangat didetetapkan oleh donasi hasil usahatani komoditas kelapa tersebut. Pemasukan petani disamping dipengaruhi oleh tingkatan produktivitas, pula sangat dipengaruhi oleh harga jual produk yang dihasilkan. Harga kelapa cenderung didetetapkan oleh orang dagang, sehingga harga yang diterima petani relatif rendah(Ardi, 2017).

Energi saing produk kelapa pada dikala ini terletak pada industri nya, tidak lagi pada produk primer, dimana nilai tambah dalam negara yang bisa terbentuk pada produk bisa berlipat ganda daripada produk primernya. Usaha produk dikala ini terus tumbuh serta mempunyai kelayakan yang besar baik buat usaha kecil, menengah ataupun besar. Pada gilirannya industri hillir jadi lokomotif industri (Tubuh Riset serta Pengembangan Pertanian, 2009).

Bersumber pada hasil pengamatan di lapangan, pelakon usaha kopra di Kabupaten Konawe Kepulauan yang pada awal mulanya melaksanakan usaha mencerna kelapa jadi kopra gelap, dikala ini pada biasanya bergeser kepada usaha pengolahan kopra putih. Harga kopra putih jauh lebih besar dibanding kopra gelap jadi pendorong

berkembangnya usaha pengolahan kopra putih.

Kopra putih merupakan tipe kopra yang bermutu besar, bercorak putih mutiara serta coklat cerah, bersih, higienis, berbau harum, tidak terkontaminasi aflatoksin, jamur, kotoran serta unsur- unsur beresiko untuk kesehatan manusia. Pengolahan kelapa jadi kopra putih ialah upaya buat tingkatkan nilai tambah produk kelapa yang mempengaruhi positif terhadap kenaikan pemasukan petani kelapa. Mutu kopra putih jauh lebih baik dari mutu kopra gelap sebab kopra putih mempunyai sebagian kelebihan dibanding dengan kopra gelap. Kelebihan itu antara lain kopra putih mempunyai kandungan air yang rendah(dekat 5%), leluasa dari serbuan mikroorganisme serta rupanya putih serta bersih. Kopra putih pula leluasa dari aroma yang ditimbulkan dari proses pengasapan sehingga aroma asli kopranya jauh lebih dominan, sebaliknya kopra gelap mempunyai warna yang colat serta bercampur dengan bau asap dan mempunyai kandungan air yang lumayan besar(15- 22%) sehingga kopra yang dihasilkan gampang rusak akibat serbuan mikroorganisme(Apriyanto serta Rujiah, 2019; Vina et al., 2014; Amperawati et al., 2012).

Tingginya permintaan pasar terhadap kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan membagikan dampak terhadap persaingan antara pelakon usaha kopra putih buat memperoleh bahan baku(kelapa bundar). Secara tidak langsung kedatangan usaha pengolahan kelapa jadi kopra putih membagikan akibat yang positif terhadap kenaikan harga kelapa di tingkatan petani. Dalam melaksanakan aktivitas pengolahan kopra putih pengolah tidak sanggup penuhi kebutuhan bahan baku bila cuma menggunakan kebun sendiri sebab rotasi penciptaan lumayan pendek, ialah satu kali proses penciptaan kopra putih cuma membutuhkan waktu 7– 10 hari sehingga pengolah wajib membeli kelapa kepada petani buat penuhi kebutuhan dalam proses pengolahan kopra putih. Ada pula tujuan dari riset ini merupakan:

1. Mengenali kemampuan daerah pengembangan kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Menganalisis perolehan pemasukan pelakon usaha kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dicoba di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi studi ditentukan secara terencana dengan pertimbangan jika Kabupaten Konawe Kepulauan yakni daerah yang memiliki perkebunan kelapa terluas di Provinsi Sulawesi Tenggara, terlebih terluas di Indonesia. Studi dilaksanakan dari bulan Maret-November 2021, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, dan penataan hasil studi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Populasi dalam studi ini ialah pelakon usaha kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan. Pengambilan ilustrasi dicoba di 3 kecamatan, dengan pertimbangan bahawa ke 3 Kecamatan itu yakni sentra pengolahan kopra putih yakni: (1) Kecamatan Wawonii tengah, terletak di wilayah Wawonii tengah hendak diambil 2 Desa dan 1 Kelurahan, yakni, Desa Puarau, Kelurahan Lampeapi, dan Desa Pesue, (2) Kecamatan Wawonii Tenggara, yang terletak di wilayah Wawonii Tenggara, hendak diambil 2 Desa dan 1 Kelurahan yakni, Desa Roko roko, Desa Wawouso, dan Kelurahan Pangkalan 7, (3) Kecamatan Wawonii Barat yang terletak di wilayah Wawonii Barat, hendak diambil 3 Desa, yakni Desa Langara Iwawo, Desa Langara Laut dan Desa Mata Baho.

Tata metode Pengambilan ilustrasi buat pelakon usaha kopra putih mengenakan tata metode Accidental Sampling, Tata metode ini dipilih karena tidak terdapat data dan informasi secara tertulis terpaut dengan pelakon usaha kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan. Terdapat pula jumlah ilustrasi pengolah pada masing- masing Desa di wilayah ilustrasi studi diambil

sebanyak 5 orang di masing- masing Desa sehingga total ilustrasi pengolah berjumlah 45 orang, sedangkan tata metode pengambilan ilustrasi orang dagang pengumpul dan eksportir mengenakan tata metode sensus dengan jumlah ilustrasi sebanyak 5 orang, yakni 4 orang orang dagang pengumpul dan 1 orang eksportir.

Riset ini memakai informasi primer serta informasi skunder. Informasi primer diperoleh lewat riset lapangan berbentuk wawancara langsung dengan pelakon usaha kopra putih memakai kuesioner. Informasi Sekunder diperoleh dari lembaga ataupun lembaga ialah, Dinas Perkebunan, Dinas Perdagangan serta Perindustrian, serata Tubuh Pusat Statistik di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tentang potensi pengembangan usaha kopra putih dilakukan secara deskriptif dengan cara melihat kondisi wilayah dari aspek letak, luas wilayah, kondisi geografi dan tofografi, kondisi hidrologi dan jenis tanah, dan kondisi perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan . Sementara itu analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002; Suratiyah, 2011):

1. Pendapatan Bersih

$$I = TR - TC..(1)$$

dimana: I = Pendapatan pelaku usaha kopra putih (Rp)

TR = Total penerimaan pelaku usaha kopra putih Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan pelaku usaha kopra putih (Rp)

2. Pendaptan Kotor

$$TR = P .Q..(2)$$

dimana: TR = Total penerimaan pelaku usaha kopra putih (Rp)

P = Harga produk kopra putih (Rp)

Q = Jumlah produk kopra putih (Kg)

3. Biaya

$$TC= TFC + TV...(3.2)$$

dimana: TC = Total Cost/ Biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

$TVC = \text{Total Variabel Cost} / \text{Total Biaya Variabel (Rp)}$

Hasil Dan Pembahasan

Potensi Wilayah Pengembangan Kopra Putih di Kabupaten Konawe Kepulauan

Potensi Wilayah

Secara astronomis, Kabupaten Konawe Kepulauan terletak pada posisi $0^{\circ}36$ Lintang Utara- $1^{\circ}07$ Lintang Selatan serta $102^{\circ}32$ Bujur Timur- $104^{\circ}10$ Bujur Barat. Kabupaten Konawe Kepulauan mempunyai luas daerah 11. 605, 97 Km². Secara administratif, Kabupaten Konawe Kepulauan terdiri dari 7 Kecamatan serta 86 Desa dan 14 Kelurahan. Sebelah Barat Kabupaten Konawe Kepulauan berbatasan dengan Kepulauan Menui, sebelah Tenggara berbatasan dengan Kepulauan Buton(Provinsi Sulawesi Tenggara), sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan.

Kabupaten Konawe Kepulauan terletak di tepi laut Tenggara Sulawesi yang ialah gerbang selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi Kabupaten Konawe Kepulauan sangat strategis ialah dekat dengan Selat Malaka serta semenjak dulu sudah melaksanakan perdagangan lintas batasan dengan negeri orang sebelah ialah Malaysia. Disisi timur yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara menjadikan penciptaan hasil pertanian Kabupaten Konawe Kepulauan dengan gampang serta kilat dipasarkan ke Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Batam. Disisi selatan, Kabupaten Konawe Kepulauan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah Posisi Kabupaten Konawe Kepulauan yang sangat strategis ini bisa jadi modal dalam perkembangan ekonomi masyarakatnya.

Sebagian besar daerah Kabupaten Konawe Kepulauan ialah dataran rendah, ialah wilayah endapan sungai, wilayah rawa dengan tanah gambut(peat), serta wilayah hutan payau(mangrove). Tidak hanya itu, wilayahnya pula terdiri atas pulau- pulau besar serta kecil. Pulau- pulau di Kabupaten Konawe Kepulauan pada umumnya sudah di peruntukan

pemukimam penduduk serta sebagian di upayakan penduduk jadi kebun- kebun kelapa, pesawahan pasang surut, kebun kelapa serta sebagainya.

Kondisi hawa pula sangat pengaruhi proses asimiliasi, pembuatan bunga, serta pemuahan. Cahaya matahari serta hujan bisa menstimulasikan pembuatan bunga kelapa. Jumlah curah hujan dalamnya penyinaran matahari mempunyai korelasi dengan fluktuasi penciptaan kelapa. Buat perkembangan serta penciptaan yang maksimal diperlukan 2000 jam penyinaran per tahun ataupun 160 jam per bulan serta curah hujan yang cocok untuk perkembangan tumbuhan kelapa merupakan 150 milimeter per bulan ataupun 1800- 2200 milimeter per tahun. Temperatur optimum tahunan yang maksimal merupakan 27° C dengan alterasi setiap hari maksimum 7° C(Setyamidjaja, 2000).

Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki curah hujan rata- rata per tahun antara 1575 - 2292 milimeter, dengan jumlah hari hujan 102- 104 hari per tahun, masa hujan terjalin dekat bulan Agustus sampai bulan Desember. Pada masa kemarau kadang- kadang hujan tidak turun sepanjang 3- 4 bulan lamanya. Temperatur rata- rata 27° C. kelembaban hawa 80- 90%. Berdasarkan curah hujan serta kelembaban temperatur tersebut daerah Kabupaten Konawe Kepulauan sesuai buat ditanami tumbuhan perkebunan khususnya tumbuhan kelapa.

Dilihat dari fisiografi maka Kabupaten Indragiri dapat dibagi ke dalam tiga tipe wilayah yaitu:

1. Daerah Dataran Rendah

Daerah ini tercantum tipe tanah entisol serta inseptisol dengan ketebalan gambut kurang dari 50 centimeter. Penyebaran meliputi Kecamatan Enok, Tembilahan serta Tanah Merah. Kedua tipe tanah ini sebagian mengandungi mineral pyrit(FeS serta FeS₂) yang diketahui dengan tanah sulfat asam. Tanah ini relatif produktif selama mineral pyrit tersebut terletak dalam keadaan reduksi berasal dari endapan alluvium sungai Konawe Kepulauan. sehingga, di Wilayah ini dibudidayakan tumbuhan

pangan ataupun tumbuhan perkebunan. Sebagian tumbuhan perkebunan yang dibesarkan merupakan kelapa, kelapa sawit serta karet dan tumbuhan perkebunan yang lain. Tidak hanya itu pula dibudidayakan buah tumbuhan hortikultura, peternakan serta perikanan.

2. Daerah Dataran Rendah Pesisir

Daerah ini sebagian besar ialah gambut tebal dengan tipe tanah histosol, kesuburan rendah hingga lagi, Tipe tanah ini tersebar di Kecamatan Gaung Anak Serka, Mandah, Kateman, Pulau Burung, Kuala Konawe Kepulauan, Tanah Merah, Sungai Batang serta Reteh. Daerah jenis ini memiliki kemampuan lebih rendah dibanding tanah jenis awal. Wilayah ini digunakan buat budidaya tumbuhan pangan serta hortikultura secara terbatas serta lebih banyak dipergunakan buat perkebunan kelapa, kelapa sawit, perikanan air payau di selama pesisir tepi laut. Kompleknya permasalahan peisisir Kabupaten Konawe Kepulauan menimbulkan pembangunan wilayah pesisir agak lelet. Permasalahn yang dialami dalam pembangunan daerah pesisir merupakan keterbatasan infrastruktur bawah semacam jalur, dermaga, air bersih, PLN serta telekomunikasi. Tidak hanya itu yang jadi kasus merupakan perambahan ataupun penebangan hutan magrove, ilegal fishing serta sedikitnya fasilitas prasarana penangkapan serta pengolahan hasil perikanan.

3. Daerah Datar dan Perbukitan.

Daerah ini ialah tanah mineral tercantum tipe tanah oxisol serta ultisol. Penyebarannya ada di Kecamatan Keritang serta Kecamatan Kemuning yang berbatasan dengan Kabupaten Konawe Kepulauan serta Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini potensial buat dibesarkan tumbuhan pangan serta hortikultura, perkebunan.

Dari 3 jenis daerah tersebut, vegetasi yang dominan pada wilayah tepi laut merupakan nipah serta bakau (mangrove). Pada wilayah rawa serta gambut hutan tropis serta wilayah kering bagian selatan berbentuk hutan tropis serta belukar. Dilihat dari pemakaian tanah⁵². 58% ialah lahan pertanian, 23.

85% areal butan serta sclebihnya berbentuk wilayah pemukiman dan jadikan lairmya

Pada biasanya kondisi hidrologi di Kabupaten Konawe Kepulauan ditetapkan oleh perbandingan topografi paling utama antara perbukitan, dataran, ataupun perairan. Kondisi hidrologi ini pada dasarnya memiliki kemampuan perairan yang lumayan luas dan daratan yang bisa dibesarkan usaha budidaya perikanan, berpeluang untuk investor buat menanamkan investasi baik di bidang penangkapan khususnya di perairan lepas tepi laut serta dibidang budidaya perikanan (tambak, keramba, budidaya kerang Anadara serta kolam).

Sumberdaya air di daerah Kabupaten Konawe Kepulauan terdiri dari air permukaan serta air tanah. Air permukaan meliputi air rawa, air sugai serta parit. Air tanah terdiri dari air tanah leluasa (unconfined ground water) serta air tanah agak tertekan (semiconfined ground water). Penentuan kemampuan ditetapkan bersumber pada kuantitas serta kualitasnya. Kuantitas sumberdaya air paling utama ditetapkan bersumber pada pengamatan lapangan disamping dari informasi yang terhimpun dari riset.

Sebagian besar daerah di Kabupaten Konawe Kepulauan (80%) mempunyai struktur tanah berbentuk tanah Organosol (Histosol), ialah tanah gambut yang banyak mengandug bahan organik. Susunan tanah gambut timbul menggapai ketebalan lebih dari 100 centimeter. tanah ini dominan di daratan rendah diantara aliran sungai, tipe tanah ini berasal dari penumpukan humas atas permukaan hutan yang melapuk pada permukaan tanah. Di Kabupaten Konawe Kepulauan, tipe tanah ini nyaris menyebar di seluruh Kecamatan. Secara teknis, susunan permukaan alluvial lunak (susunan sabuk meander, oerganik serta gambut) memiliki watak konpresitasnya yang besar, sehingga menimbulkan mudahnya penyusutan susunan tanah.

Penyusutan susunan tanah disebabkan oleh terdapatnya aliran air pori mengarah ke butir tanah sebab pembebanan struktur yang bertabiat konstan baik secara vertikal ataupun

horizontal. Dengan demikian hendak dibutuhkan bayaran lebih besar paling utama dari material serta metode pembangunan buat memperoleh struktur bangunan yang baik di atas tanah tersebut. Wilayah Konawe Kepulauan bagian Selatan disekitar Kecamatan Keritang ada tanah Podsolik merah kuning(Ultisol). Kemampuan tanah Orgasol ditetapkan oleh tebalnya susunan gambut ataupun bahan organiknya. Daerah- daerah yang memiliki ketebalan gambut lebih dari 1 meter pada biasanya tidak cocok buat dibesarkan selaku lahan pertanian. Kesuburan tanah- tanah glei humus serta organosol tercantum lagi hingga besar, sehingga tanah- tanah di wilayah ini lumayan baik buat pengembangan komoditas pertanian dalam makna luas.

Nilai murah tanah gambut buat lahan pertanian ditetapkan oleh tebalnya susunan gambut. Terus menjadi tebal susunan gambut, hingga terus menjadi kurang baik tanah itu buat pertanian. PH tanah gambut sangat rendah, ialah antara 3, 5- 6, sehingga bertabiat asam. Di wilayah Reteh, susunan mineral di dasar gambut bercorak kelabu. Ditempat- tempat dengan tebal bahan organik 100- 200 centimeter, pada biasanya sudah ditanami dengan tumbuhan keras semacam kelapa, karet, kopi, buah- buahan serta tanaman- tanaman yang lain.

Kabupaten Konawe Kepulauan mempunyai 7 Kecamatan, dari 7

kecamatan yang jadi ilustrasi riset ini terdapat 3 kecamatan, ialah Kecamatan Wawonii Tenggara yang terletak di Inhil Utara, Kecamatan Wawonii Tengah yang terletak di Inhil Tengah, serta Kecamatan Wawonii Utara yang terletak di Inhil Selatan. Kecamatan- kecamatan tersebut bisa mewakili ciri pengolah, orang dagang pengumpul serta orang dagang eksportir Kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Kondisi Perkebunan Kelapa

Perkebunan Kelapa ialah salah satu zona perkebunan yang jadi mata pencaharian warga di Kabupaten Konawe Kepulauan. Pertumbuhan luas areal tanam perkebunan serta jumlah produktivitas membuktikan peningkatan ataupun menyusutnya atensi warga terhadap zona perkebunan. Berikut pertumbuhan luas areal tanam, penciptaan, serta jumlah petani kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Bersumber pada Tabel 1 bisa dilihat kalau dalam 5 tahun terakhir, luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan cenderung hadapi penyusutan. Penyusutan luas areal tanam, penciptaan kelapa, serta jumlah petani kelapa lumayan besar terjalin pada tahun 2017 hingga 2019. Penyusutan luas areal sebesar 89, 635 hektar, penyusutan jumlah penciptaan kelapa sebesar 34. 149, 026 ton, serta jumlah petani kelapa menurun sebesar 14, 696 KK.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Tanam, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan 2015-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi		K K
	TBM	TM	TTR	Jumlah	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg/Ha)	
2015	37,657	261,690	93,405	392,752	298,598,699	1,196	80,265
2016	36,192	262,265	94,198	396,552	299,785,770	1,195	80,246
2017	14,789	228,386	59,194	302,370	265,874,517	1,196	65,417
2018	14,788	228,387	59,194	302,370	265,875,731	1,196	65,417
2019	15,068	228,077	59,966	303,117	264,449,673	1,197	65,569

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Konawe Kepulauan (2020)

Penyusutan luas areal ini membuktikan atensi warga yang terus menjadi menurun, perihal ini dibuktikan dengan penyusutan jumlah petani

kelapa. Sebagian besar petani yang tadinya berusahatani kelapa saat ini tidak lagi, sebab petani mengubah tumbuhan kelapa jadi tumbuhan sawit.

Perihal ini pula diakibatkan oleh rendahnya harga kelapa di tingkatan petani. Menyusutnya luas areal tanam kelapa, penciptaan serta produktivitas kelapa diakibatkan oleh metode budidaya kelapa yang tidak cocok dengan anjuran, terbentuknya alih guna lahan, serta tumbuhan tua rusak (TTR) bertambah. Oleh sebab itu jumlah penciptaan kelapa serta produktivitas kelapa pula menyusut.

Di Kabupaten Konawe Kepulauan harga kelapa pada tahun 2020 dikala ini cenderung hadapi kenaikan harga jual, kenaikan harga diakibatkan persaingan antara pelakon usaha kopra putih buat memperoleh kelapa bundar yang ialah bahan baku buat pengolahan kopra putih, bersumber pada riset yang jalani pengolahan kopra putih telah tersebar nyaris di segala kecamatan yang mempunyai pemasukan kelapa, tetapi secara statistik tidak terdapat informasi yang mencatat jumlah pengolah ataupun jumlah penciptaan kopra putih.

Analisis Pendapatan Usaha Kopra Putih

Pada Tabel 2 dapat dilihat penerimaan (Pendapatan kotor) yaitu sebesar Rp. 1.871.414.722,22 /produksi

atau Rp. 68.724.990.000,00 /tahun, yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi Kopra putih dari setiap *Grade* dengan harga kelapa. Produksi Kopra dilakukan setiap 10 hari (3x produksi dalam satu bulan) atau 36 kali produksi dalam satu tahun dengan harga jual setiap *Gradenya* yaitu, *Grade A* sebesar Rp. 13.000,00/Kg, *Grade B* Rp.12.000,00/Kg dan *Grade C* Rp.8.900,00/Kg. Penerimaan belum dikurangi dengan total biaya. Biaya pengolahan Kopra putih yang terdiri dari total biaya tetap (*fix cost*) yaitu sebesar Rp. 3.097.184,23 /produksi atau Rp. 116.614.566,13 /tahun dan total biaya variabel (*variabel cost*) yang lebih besar dari biaya tetap yaitu Rp. 1,449,415,411.91/produksi atau Rp. 57,462,899,196.43/tahun, sehingga total biaya untuk proses pengolahan Kopra putih sebesar Rp. 1,449,415,411.91/produksi atau Rp. 57,579,513,762.56/tahun. Berikutnya untuk keuntungan (Pendapatan bersih) adalah pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya pengolahan Kopra putih sehingga diperoleh keuntungan dari usaha pengolahan Kopra putih adalah sebesar Rp. 459.612.088,09 produksi atau Rp. 11.145.476.237,44/tahun.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Kopra Putih per Proses Produksi, per Bulan dan per Tahun di Kabupaten Konawe Kepulauan

No	Uraian	Per Proses Produksi	Per Bulan	Per Tahun
A.	Penerimaan			
a.	Jumlah Produksi (Kg)			
	(1) <i>Grade A</i>	46.578	139.733	1.676.800
	(2) <i>Grade B</i>	99.415	298.246	3.578.950
	(3) <i>Grade C</i>	12.419	37.258	447.100
b.	Harga (Rp/Kg)			
	(1) <i>Grade A</i>	13.000,00	13.000,00	13.000,00
	(2) <i>Grade B</i>	12.000,00	12.000,00	12.000,00
	(3) <i>Grade C</i>	8.900,00	8.900,00	8.900,00
	Total Penerimaan	1.909.027.500,00	5.727.082.500,00	68.724.990.000,00
B.	Biaya Pengolahan (Rp/Thn)			
1	Biaya Tetap (Rp)			
a.	Penyusutan Bangunan			
	Bangunan	1.274.608,00	3.823.824,00	45.885.888,00
	Bangunan Oven	3.968,15	39.681,51	476.178,13
b.	Penyusutan Alat			
	(1) Pencungkil	39.250,00	123.375,00	1.480.500,00
	(2) Arco	74.918,83	249.562,50	2.994.750,00
	(3) Timbangan	60.675,00	227.250,00	2.727.000,00

N o	Uraian	Per Proses Produksi	Per Bulan	Per Tahun
	(4) Wadah Pembakaran Belerang	66,437.33	204,375.00	2.452.500,00
	(5) Terpal	1.458.500,00	4.375.500,00	52.506.000,00
	(6) Parang Pembelah	75.270,67	238,750.00	2,865,000.00
	(7) Drum Besi	27.000,00	270,000.00	3,240,000.00
	(8) Blower	13.500,00	135.000,00	1.620.000,00
	(9) Pengukur Suhu	431,25	4.312,50	51.750,00
	(10) Pipa Besi	2.625,00	26.250,00	315.000,00
	Total Biaya Tetap (Rp)	3.097.184,23	9.717.880,51	116.614.566,13
2	Biaya Variabel (Rp)			
a.	Bahan Baku Utama			
	(1) Kelapa Bulat Tanpa Oven	896.660.000,00	2.689.980.000,00	32.279.760.000,00
	(2) Kelapa Bulat Dengan Oven	42.000.000,00	420.000.000,00	5.040.000.000,00
b.	Bahan Penolong			
	(1) Belerang/Sulfur	7.851.666,67	31.565.000,00	378.780.000,00
	(2) Tali	313.083,33	1.360.000,00	16.320.000,00
	(3) Karung	4.731.500,00	19.486.500,00	233.838.000,00
	(4) Kayu Bakar	628.571,43	6.285.714,29	75.428.571,43
c.	Tenaga Kerja			
	(1) Membuka Jambul	168.180.500,00	522.901.500,00	6.274.818.000,00
	(2) Membelah Kelapa	139.058.125,00	440.124.375,00	5.281.492.500,00
	(4) Buka Tutup Tenda dan Pengasapan	13.200.000,00	43.987.500,00	527.850.000,00
	(5) Mencungkil	163.455.250,00	513.315.750,00	6.159.789.000,00
	(6) Sortasi dan Pengemasan	2.327.031,25	75.831.093,75	909.973.125,00
	(7) Transportasi	7.912.500,00	23.737.500,00	284.850.000,00
	Total Biaya Variabel (Rp)	1.446.318.227,68	4.788.574.933,04	57.462.899.196,43
	Total Biaya (Rp)	1.449.415.411,91	4.798.292.813,55	57.579.513.762,56
C	Keuntungan	459.612.088,09	928.789.686,45	11.145.476.237,44

Kesimpulan

Bersumber pada hasil serta ulasan yang telah dipaparkan pada analisis ekonomi agroindustri Kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan, hingga bisa ditarik kesimpulan selaku berikut:

1. Ditinjau dari tata letak serta luas daerah, keadaan geografi serta tofografi, keadaan hidrologi serta tipe tanah, serta keadaan pertumbuhan perkebunan kelapa, bisa dinyatakan kalau segala kecamatan di Kabupaten Konawe Kepulauan mempunyai kemampuan yang besar dalam

2. pengembanagn kopra putih. Besarnya pemasukan pelakon usaha kopra putih di Kabupaten Konawe Kepulauan terkategori besar dengan rata-rata pemasukan sebesar Rp. 11. 145. 476. 237, 44 per tahun.

Daftar Pustaka

- Amperawati S, Darmaji P, Santoso U. 2012. *The Effect of Coconut Shell Liquid Smoke on the Growth of Fungi during Copra Drying*. AGRITECH 32(2): 191-198.
- Apriyanti, Mulono dan Rujiah. 2019.

- Pengaruh Perendaman Larutan Sulfit dan Pengasapan Belerang Terhadap Mutu Kopra Putih di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Teknologi Pertanian* 8(2): 91-96.
- Ardi, Hariyanto. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera L*) di Kecamatan Reteh Kabupaten Konawe Kepulauan. *JOM Fekon* 4(1):14-25.
- Aumora, Nova Sri, Djaimi Bakce, dan Novia Dewi. 2016. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal SOROT* 11(1): 47-59.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. Subsistem Agribisnis Pada Tanaman Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Kepulauan. 2020. Konawe Kepulauan Dalam Angka 2020, Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Kepulauan, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. 2020. Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Pekanbaru.
- Damanik.S., 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Konawe Kepulauan. Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan. *Jurnal Perspektif* 6 (2) : 94-104.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Konawe Kepulauan. 2020. Statistik Perkebunan Kabupaten Konawe Kepulauan. Dinas Perkebunan Kabupaten Konawe Kepulauan, Tembilahan.
- Nusyirwan Ry, Djaimi Bakce, dan Jumatri Yusri. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pengembangan Industri Kelapa di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Dinamika Pertanian* 33(2) : 155-162.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2000. Bertanam Kelapa Budidaya dan Pengolahannya, Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani, UI Press Jakarta. Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Vina, Agustini, dan Askur Rahman. 2014. Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih Dengan Pemanasan Tidak Langsung (*Indirect Drying*). *AGROINTEK* 8(2): 85-95.